

Proceeding

SEMINAR NASIONAL

*"Professional Learning
untuk Indonesia Emas"*



Editor:
Sita Ratnaningsih
Takiddin
Fauzan
Asep Ediana Latip



Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*Khas R
Syarif*

PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL

“Professional Learning untuk Indonesia Emas”

Editor:
Sita Ratnaningsih
Takiddin
Fauzan
Asep Ediana Latip



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**

**PROCEEDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)**

Professional Learning untuk Indonesia Emas

Cetakan : Mei 2015

Editor :
Sita Ratnaningsih, Takiddin, Fauzan, Asep Ediana Latip

Desain dan Layout : Fatkhul Arifin

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH (PGMI) FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN (FITK)**

UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat, Tangerang Selatan

Telepon/Faks. (021) 7443328

Email : pgmi.fitk@uinjkt.ac.id

KATA PENGANTAR

Ketua Prodi PGMI FITK UIN Jakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT, atas Rahmat dan Karunia-NYA Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FITK) - Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dapat menyelenggarakan Seminar Nasional dengan Tema "*Professional Learning Untuk Indonesia Emas*", dan Munas Asosiasi Dosen PGMI seluruh Indonesia. Hal itu dapat terlaksana atas kerjasama berbagai pihak.

Seminar ini bertujuan untuk membangun persepsi yang sama tentang *Professional Learning* yang dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang bisa menggambarkan proses belajar dan pembelajaran yang berkualitas yaitu melalui *the learning process*. Dalam konteks Indonesia emas implementasi *profesional learning* diharapkan dapat mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Tujuan Indonesia Emas 2045 adalah kejayaan secara moral dan spiritual, bukan hanya kejayaan secara ekonomi, yang pencapaian tujuan tersebut dapat didukung melalui gerakan implementasi *professional learning*.

Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat : Bapak Rektor UIN Sayrif Hidayatullah Jakarta beserta jajarannya, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta beserta Wakil Dekan I, Wakil Dekan II dan Wakil Dekan III, jajaran panitia, para penyaji dan peserta seminar, atas partisipasi, bantuan, serta dukungan yang tak terhingga sehingga Seminar Nasional ini dapat terlaksana.

Akhir kata semoga Seminar ini dapat mencapai tujuannya,

memberikan ruang serta jalan penyelesaian bagi masalah pendidikan serta memberikan sumbangan keilmuan yang bermakna dan bermartabat bagi pendidikan di Tanah Air kita tercinta Indonesia.
Amin

Wassalam,

Ketua Panitia

Dr. Fauzan, MA

KATA PENGANTAR

Dekan FITK UIN Jakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur ke Hadlirat Illahi karena perkenan-NYA kita dapat melaksanakan Seminar Nasional ini, yang tentunya dapat membawa pencerahan dan kebaikan bagi kita semua, khususnya bagi dunia pendidikan di Indonesia. Selamat dan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) - Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, para narasumber dan peserta seminar serta Asosiasi Dosen PGMI se-Indonesia dari dalam dan luar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah mensukseskan seminar Nasional ini.

Seminar ini sangat penting untuk dilaksanakan, mengingat pendidikan yang berkualitas dan bertaraf dunia harus didukung dengan adanya pembelajaran yang profesional. Apalagi dalam menyongsong generasi Emas pada tahun 2045 mendatang, maka berbagai hal harus dipersiapkan. Sehingga generasi bangsa Indonesia yang akan datang adalah merupakan generasi yang berakhlak mulia, cerdas, mandiri, kreatif, inovatif, demokratis sehingga mampu bersaing di era global, secara nasional maupun internasional.

Saya berharap Seminar Nasional yang diadakan Prodi PGMI ini dapat mencapai tujuannya dan dapat memberikan informasi yang terkini tentang upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan cita-cita untuk merealisasikan pendidikan unggul dan generasi Emas bertaraf dunia. Semoga dengan seminar ini akan menghasilkan ide-ide dan gagasan yang cemerlang, dan komitmen tinggi untuk semua peserta untuk mengubah wajah dunia pendidikan kita ke arah yang lebih baik dan bermakna. Disamping itu juga diharapkan dapat terbangunnya jejaring akademik di dalam dan di luar kampus UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta yang berfokus pada pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat dalam rangka membangun komunitas akademik yang profesional dan bermartabat bagi seluruh bangsa.

Sekian. Terima kasih.

Wassalam,

Dekan FITK
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KETUA PRODI	iii
KATA PENGANTAR DEKAN	v
DAFTAR ISI	vii

ARAH PEMBELAJARAN PROFESSIONAL UNTUK INDONESIA EMAS PADA ABAD 21	1
Implementasi Professional Learning untuk Anak Usia Emas pada Jenjang MI/SD	3
Asep Ediana Latip	
Faktor Kesulitan Belajar Kimia pada Mata Pelajaran Kimia SMA	16
Nanda Saridewi, Abdurrohman	

TANTANGAN IMPLEMENTASI PROFESSIONAL LEARNING	31
Fobia Sekolah pada Anak Sekolah Dasar dan Upaya Guru untuk Mengatasinya	33
Sri Wuryastuti	
Tantangan dan Revitalisasi Pendidikan Islam pada Madrasah Di Masa Modern Abad 21	46
Syamsul Aripin	
Urgensi Gizi dan Kesehatan Peserta Didik Tingkat SD/MI sebagai Prasyarat Terwujudnya Generasi Emas	59
Dina Rahma Fadlilah	
Perbedaan Pemikiran Barat dan Islam Memandang Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan	68
Lu'luil Maknun	

Hubungan Antara Kecerdasan *Adversity* dan *Support System* (Dukungan Dosen dan Teman Sebaya) dengan Tingkat Kecemasan Calon Guru dalam Menghadapi Praktek Profesi Keguruan Terpadu 82
Sujiyo Miranto

Mengatasi Kesulitan Membaca pada Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah 93
Ryan Dwi Puspita

Adaptasi Kurikulum Pendidikan Inklusif Siswa dengan Hambatan Sosial Emosional di Sekolah Dasar 107
Suharsiwi

Mengenal *School Refusal* Mengapa Anak Menolak Bersekolah? 118
Fatkhul Arifin

PEMBELAJARAN INTEGRATIF BERBASIS *SOFT SKILL* DAN *HARD SKILL* 125

Pembelajaran Gotong Royong Inovatif Berbasis *Soft Skill* dan *Hard Skill* untuk Mewujudkan Indonesia Emas 127
Zaenul Slam

Lesson Study sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas dalam Pembelajaran Tematik Integratif (Penelitian Tindakan di MIN 2 Kota Metro Lampung) 140
Siti Annisah

Integrasi Pendidikan Multikultural di Sekolah 152
Rohmat Nugraha Sasmita

PERKEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN DARI MASA KE MASA 164

Model Pembelajaran yang Dibutuhkan untuk Menuju Indosia Emas Tahun 2045 167
Abuddin Nata

Pemanfaatan Sastra sebagai Basis Pembelajaran Bahasa Indonesia 180
Dindin Ridwanudin

Strategi dalam Memperoleh, Menganalisis, Menyajikan, dan Memanfaatkan Informasi dalam IPS di MI/SD _____	199
Takiddin	
Pengaruh Alat Peraga Menara Hanoi untuk Meningkatkan Penalaran Matematis Siswa Mengenai Konsep Pola Bilangan _____	209
Fery Muhammad Firdaus	
Perbedaan Hasil Belajar IPS Terpadu dengan Menggunakan Metode Pembelajaran <i>Make A-Match</i> dan Metode <i>Team Quiz</i> di SMP Swasta Se-Kecamatan Pamulang _____	223
Nurochim	
Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 MI Fathan Mubina Kabupaten Bogor pada Konsep Cuaca _____	241
Zulfiani, Nuraeni	
Pengajaran Bahasa Inggris di SD/MI: <i>Why Not?</i> _____	253
Alek	
Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dengan Penerapan Pembelajaran Akselerasi _____	261
Neneng Sunengsih	
Pengaruh Pendekatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Gerak dan Gaya di Kelas IV SDN 14 Pondok Labu Jakarta __	274
Iwan Permana Suwarna, Siti Riana	
Pengaruh Penggunaan Model Komik dalam Pembelajaran Matematika di Kelas III Sekolah Dasar Kartika I-10 Padang _____	283
Dedek Kustiawati	
Pengaruh Modul Berbasis <i>Mind Map</i> terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Dinamika Rotasi _____	295
Kinkin Suartini, Fathiah Alatas, Amayani Astuti	
Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gaya dan Gerak _____	305
Ali Aziz, Meiry Fadilah Noor	

Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> terhadap Peningkatan Kemampuan Mahasiswa _____ Tri Harjawati, Chamdun Mahmudi	321
Profil Penggunaan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Komputer untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa SMA _____ Diah Mulhayatiah	334
Konstruksi Konsep Sains Kimia dengan Bahan Terbatas _____ Murdayoko	344
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Strategi Pembelajaran Aktif <i>Crossword Puzzle</i> _____ Dedi Irwandi, Edah Jubaedah, Fauzan	350
Upaya Penanganan Gangguan <i>Disgrapia</i> pada Anak Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Teknik <i>Scaffolding</i> _____ Nandang Kosim	365
Pembelajaran Integratif Melalui Membatik di Kota Cimahi _____ Ramdhan Witarsa	380
Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Listrik Dinamis _____ Suhartini	395
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Morfologi Tubuh Hewan dan Tumbuhan Serta Fungsinya dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> _____ Nana Suhana, Meiry Fadilah Noor	406
Model Pembelajaran Inkuiri untuk Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa pada Konsep Gaya _____ Fathiah Alatas, Fauzan, Nur Aliyah Maharani	422

**PROFESSIONAL LEARNING BASED ON
CHARACTER UNTUK INDONESIA _____ 441**

Pendidikan Menghidupkan Nilai (<i>Living Values Education</i>) melalui <i>Active Learning</i> _____ Bahrissalim	443
---	-----

Pendidikan Karakter Menyongsong Indonesia Emas 2045 __ 455
Azkia Muharom Albantani, Ach Wildan Al Faizi

Hubungan Pendidikan Karakter dengan Perilaku Siswa
Kelas IV SDN 4 Klapanunggal Kabupaten Bogor _____ 467
Kusmajid Abdullah

✓ Membangun SDM Berkarakter Melalui Pendekatan
Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar _____ 476
Nurlaelah

Urgensi Pendidikan Karakter _____ 489
Rika Sa'diyah

STANDAR KEUNGGULAN KOMPETENSI GURU UNTUK INDONESIA EMAS _____ 499

Profesionalisme Guru Melalui Program Pendidikan
Profesi Guru (PPG) di Lembaga Pendidik
dan Tenaga Kependidikan _____ 501
Fauzan

Peningkatan Kualitas Madrasah Ibtidaiyah
Melalui Profesionalisme Guru dan Pendidikan
Karakter Siswa _____ 512
Sita Ratnaningsih

Professional English Teacher: Inspiring EFL Classroom ____ 524
Fahriany

Peningkatan Kemampuan Komunikasi Guru
dalam Rangka Menciptakan *Professional Learning* _____ 534
Zahrudin

Analisis Kemampuan Literasi Sains Guru Madrasah
Ibtidaiyah Program *Dual Mode System* dan Sarjana Ke-2 ____ 546
Burhanudin Milama

A Comparative Analysis on Sanguine and Phlegmatic
Students Concerning Their English Speaking Skill _____ 558
Ratna Sari Dewi, Muchamad Yusuf

Peningkatan Kemampuan Guru Bahasa Inggris Memanfaatkan Permainan Komunikatif Melalui Supervisi Klinis di SMPN 2 Batipuh Lastrawati	572
Mengubah Pola Pikir Guru Ahmad Royani	582
Kompetensi Bahasa Arab untuk Calon Guru MI Raswan	596

MEMBANGUN SDM BERKARAKTER MELALUI PENDEKATAN PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH DASAR

Nurlaelah

Universitas Muslim Indonesia Makasar

Email : umarnurlaelah@yahoo.co.id

Abstract : Education is a fundamental act, the act that touching the roots of life that change and define the human life. If the concept of basic education oriented to value education, then education will be always based on value, where the value is intentionally aimed at developing aspects of the personality and character of students. Education implementation which is based on the values will make graduates that have personality, character and good behaviour. Therefore, the main task of basic education is to build students' character and the aim in order students from an early age not fail to be a human figure, because if man fails to become a human being, it is no different with animals even lower than animals. Therefore, herein placed the strategic value, namely basic education as the foundation for the growth and development of children in the next stages, where we believe that the challenges ahead will be huge and complex. If at this stage fails to be passed, the letter or important passport will not owned by the children. Consequently, the child would be difficult to enter the next life starting from environmental context closest family, the local community, to the world community, including educational institutions unit.

Key Words: character, approach, and values education

Pendahuluan

Secara yuridis, Pendidikan Nilai di Indonesia didasarkan pada: 1) Pasal 1 ayat 2 UUSPN 2003, Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman; 2) Pasal 3 UUSPN 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab; dan 3) Pasal 4 ayat 3 UUSPN 2003), Pendidikan adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat.

Berdasarkan aspek yuridis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai adalah nilai pendidikan, dengan nilai kehidupan lebih bermakna. Maka pendidikan nilai di Indonesia meliputi:

- 1) Pembinaan watak kepribadian WNI dan kehidupan bangsa;
- 2) Kecerdasan intelektual-emosional-spiritual dan sosial; dan 3) Kemampuan partisipatif praksis-fungsional.

Pembahasan

Hakikat Pendidikan Nilai

Kebutuhan akan penanaman pendidikan nilai mulai nampak dan dirasakan penting setelah maraknya berbagai bentuk penyimpangan asusila, amoral di tengah masyarakat. Hampir setiap hari ada saja pemberitaan di media cetak dan elektronik tentang pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, seks bebas di luar nikah aborsi, peredaran dan pemakaian narkoba, bahkan pernah dilansir kasus pemerasan yang dilakukan geng anak usia sekolah dasar (SD). Hal ini sangat meresahkan dan mencemaskan masyarakat terutama orang tua termasuk pihak lembaga sekolah yang mengemban tugas untuk mendidik, melatih dan membimbing anak didiknya. Ini persoalan serius dan perlu mendapat perhatian ekstra khususnya bagi pelaku-pelaku dunia pendidikan (Sauri, 2012).

Ketidakseimbangan desain pendidikan yang hanya memfokuskan pada pencapaian aspek intelektual atau ranah kognitif semata dan mengabaikan aspek penanaman dan pembinaan nilai/sikap diduga sebagai penyebab munculnya degradasi atau demoralisasi terutama yang dialami oleh sekolah. Oleh karena itu, Mulyana (2004) menyatakan bahwa pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan. Sumatmaja (2002) menambahkan bahwa pendidikan nilai adalah upaya mewujudkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, manusiawi dan peduli terhadap kebutuhan. serta kepentingan orang lain, yang intinya menjadi manusia yang terdidik baik terdidik dalam imannya,

ilmunya maupun akhlakunya serta menjadi warga Negara dan dunia yang baik (*well educated men and good citizenship*).

Relevansi Pendidikan Nilai terhadap Pengembangan Insan berkarakter

Bagaimana relevansi Pendidikan Nilai terhadap pengembangan SDM peserta didik yang berkualitas? Berbicara sumber daya manusia (SDM) peserta didik, sesungguhnya berbicara tentang pendidikan, karena dimana ada manusia, disitulah ada pendidikan. Secara etimologi pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti "pemeliharaan" atau "latihan". Dalam Bahasa Inggris, pendidikan (*education*) berasal dari kata mendidik (*educate*), artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*) dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (MC Loeod, dalam Syah, 2004:10). Pendidikan pada dasarnya sebagai usaha untuk mempertahankan eksistensi kemanusiaannya (memanusiakan manusia). Secara terminologi, pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:232) ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Definisi tersebut merupakan definisi pendidikan dalam arti sempit, sebab hanya dibatasi pada pengajaran dan pelatihan. Artinya, proses pendidikan terjadi dari orang dewasa terhadap orang muda yang belum dewasa. Adapun pendidikan dalam arti luas tidak hanya mencakup antara hubungan pendidik (guru) dan peserta didik (murid), tetapi mencakup dalam wilayah yang luas, seperti peserta didik dengan dirinya sendiri, lingkungan, kebudayaan dan seluruh komponen yang ikut membelajarkan dirinya. Secara konstitusional, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: Pendidik adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No. 20 Tahun 2003). Berdasarkan definisi tersebut, tersirat bahwa setiap manusia memiliki potensi yang mengandung nilai-nilai kebaikan, dan pendidikan merupakan upaya untuk mengaktifkan potensi-potensi tersebut. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk melestarikan/memelihara dan mengembangkan nilai-nilai dasar kemanusiaan.

Arah, Program, dan Tujuan Pendidikan Nilai di Sekolah.

Ke mana arah, apa tujuan, dan bagaimana program pendidikan nilai di sekolah? Arah pendidikan nilai adalah sesuai dengan sasaran pendidikan umum pada umumnya, yaitu untuk membentuk manusia utuh mulai dari bayi, balita, usia anak sekolah, remaja, sampai dewasa. Pembentukan kepribadian, idealnya pribadi yang manusiawi harus bertahap mulai dari bayi sampai dewasa dan berkesinambungan sepanjang hayat (Sumaatmadja 2002:121). Dengan kata lain pendidikan nilai juga harus bisa diterapkan dalam berbagai wilayah pendidikan yaitu pendidikan keluarga, persekolahan, dan masyarakat. Di era globalisasi sebagai era ketidakpastian ini, moral manusia semakin rusak, perilaku manusia tidak beradab, dan kondisi masyarakat mencekam dan menakutkan. Dari kondisi tersebut timbul kekhawatiran terhadap generasi kehidupan manusia, khususnya dalam pembentukan kepribadian anak, maka pendidikan nilai menjadi win win solution bagi pembentukan generasi yang baik untuk masa mendatang. Tujuan pendidikan nilai adalah *human being* sejalan dengan hakikat tujuan pendidikan, yaitu memanusiakan manusia muda (N. Driyarkara). Pendidikan nilai bertujuan membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi 'menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermansuawi (semakin "penuh" sebagai manusia), berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, yang bertanggung jawab dan bersifat proaktif dan kooperatif, pribadi cerdas, berkeahlian, tapi tetap humanis.

Pendekatan, Metode, Strategi dan Teknik Pembelajaran Nilai di Sekolah yang Efektif

Ada beberapa pendekatan dalam proses pengalihan nilai (*transfer of values*) dari pendidik kepada peserta didik, antara lain:

1. Melalui pendekatan emosional; pendidik berusaha mengaktifkan ranah afektif peserta didik, karena setiap anak yang lahir ke dunia membawa sifat-sifat positif (Tuhan). Setelah ranah afektif peserta didik aktif, pendidik baru menyampaikan ajaran-ajaran moral, dalam kondisi ini peserta didik siap mencerna materi dan akan berbekas pada jiwanya
2. Membina perilaku positif siswa yang dilakukan secara berulang-ulang. Perilaku yang diulang-ulang (*repetition*), makin lama makin tertanam secara dalam, menjadi kebiasaan, menjadi sifat/karakter dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian. Transformasi dan penanaman nilai disampaikan kepada peserta didik secara pasti, kontinyu, pelan-pelan, sedikit demi sedikit, dalam nuansa kebersamaan dan kekeluargaan. Daisaku Ikeda

(Prsedien Ikeda Jepang) pernah bertutur "mulailah dari sesuatu yang sederhana, mudah dipahamami, dan membumi"; "Event just a little, because everything determinant by that". Transformasi nilai tersebut akan membentuk sifat, kebiasaan dan kepribadian.

Dewasa ini sumber kegelisahan dan penyakit orang modern berawal dari pengetahuan yang satu tercerai dari pengetahuan yang lain. Ilmu tercerai dari moral, ilmu tercerai dari seni, moral tercerai dari seni dan seterusnya. Sebab, pengetahuan yang tidak utuh, akan menghasilkan manusia yang tidak utuh pula. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan metode khusus agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Secara garis besar, pembelajaran nilai dipersekolahan dapat diaktualisasikan melalui metode berikut:

- (1) Metode Dogmatik; metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan keseluruhan nilai-nilai yang harus diterima oleh peserta didik apa adanya, tanpa mempersoalkan hakikatnya.
- (2) Metode Deduktif; adalah proses berfikir dari yang umum ke yang khusus. Dengan kata lain, nilai diajarkan dan diuraikan berangkat dari seperangkat kode etik nilai untuk dipahami oleh peserta didik.
- (3) Metode Induktif: adalah proses berfikir dari yang khusus ke yang umum. Artinya, nilai diajarkan kepada siswa bermula dari sejumlah kasus-kasus yang terjadi di masyarakat, kemudian ditarik dan diambil kesimpulannya.
- (4) Penggabungan metode Induktif dan deduktif. Perolehan ilmu pengetahuan, tidak akan terlepas dari proses berfikir deduktif dan induktif. Penggabungan metode berfikir deduktif dan induktif akan membentuk proses berfikir yang kuat, dan berusaha agar kebenaran dapat dicapai seoptimal mungkin. Penggabungan kedua metode ini memiliki kesamaan dengan Metode subjektivisme dan objektivisme. Dalam hal ini subjektivisme dapat lahir dari pemikiran filsafat (segudang konsep, teori), sedangkan objektivisme ditempuh melalui ilmu pengetahuan (realitas). Edmund Husserl (Sumaryono:1994) sebagai pendiri aliran fenomenologi modern mengatakan "kebenaran hakiki kan tercapai melalui kombinasi subjektivisme total dan objektivisme total". Dengan kata lain, kebenaran dapat ditempuh melalui unifikasi pemikiran para filosof dan ilmuwan.

Pada tataran praksisnya, pembinaan moral peserta didik harus memiliki rujukan yang jelas, teruji, dan bisa dipertanggung jawabkan. Rujukan moral tersebut tidak cukup berdasarkan pada nilai-nilai moral

kemasyarakatan (nilai-nilai insaniyah), tetapi harus memperhatikan pula nilai-nilai dunia metafisika, atau nilai-nilai transendental, yang dalam istilah Imanuel Kant dikenal dengan istilah "ilusi transenden" (a transcendental illution). Nilai-nilai transendental tersebut dalam konteks agama kita, yakni sumber ajaran Islam berupa nilai-nilai ilahiyah.

Strategi dan teknik pendidikan nilai di sekolah yang efektif dapat dilakukan para pendidik (guru) dengan langkah-langkah berikut:

1. Penataan fisik sekolah dan kelas yang kondusif untuk keberlangsungan belajar-mengajar.
2. Adanya pembinaan keagamaan bagi guru/pendidik yang terpola dan terprogram, ada pelatihan bagi guru tentang metoda memasukan nilai melalui bidang studi.
3. Penataan dan peningkatan kualitas kegiatan ekstra kurikuler keagamaan di sekolah
4. Meningkatkan rasa tanggungjawab, disiplin, kebersamaan, persatuan dan kerjasamadalam menjalankan aktivitas persekolahan, serta menjalin hubungan harmonis dengan sekolah atau lembaga lain.
5. Meningkatkan rasa tanggungjawab, disiplin, kebersamaan, persatuan dan kerjasamadalam menjalankan aktivitas persekolahan, serta menjalin hubungan harmonis dengan sekolah atau lembaga lain.
6. Guru tampil sebagai sosok yang cerdas secara Intelektual (IQ), Emosional (EQ) dan Spriritual (SQ).
7. Di antara guru lahirnya kebiasaan untuk berdiskusi, peningkatan wawasan (insight), informasi tentang ilmu umum dan agama di lingkungan tempat guru bekerja.
8. Istiqomah untuk beramal saleh, dan memberikan keteladanan kepada para siswa.
9. Membudayakan ucapan salam di lingkungan sekolah, dan lantunan ayat-ayat Al-Quran melalui radio atau pengeras suara sebelum pelajaran dimulai.
10. Adanya program BP/BK yang berbasis nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Disamping itu, untuk mewujudkan masyarakat sekolah yang beradab, berbudi, menjunjung tinggi nilai, harus didukung oleh budaya lingkungan (sekolah) yang berbasis nilai.

Adapun teknik untuk mewujudkan budaya sekolah berbasis nilai melalui tahapan berikut:

- a. Adanya kesadaran bersama akan pentingnya nilai (kesadarn

- bersama itu mencakup semua pihak; kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar).
- b. Adanya komitmen, penghayatan, dan aktualisasi nilai yang dilakukan secara bersama-sama di lingkungan sekolah.
 - c. Memiliki sistem evaluasi yang dapat diandalkan (bisa berupa mingguan, bulanan, dan tahunan) untuk meningkatkan kualitas budaya sekolah berbasis nilai. Di samping itu, evaluasi juga sebagai sarana untuk melahirkan ide-ide inovatif dengan menggali teknik baru yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

Adapun langkah-langkah membangun sekolah yang kondusif sebagai berikut;

1. Memahami kondisi permasalahan sekolah dan masyarakat, mengetahui penyebabnya, dan menciptakan solusi untuk membangun budaya sekolah.
2. Untuk membangun sekolah diperlukan: (1) Adanya pembekalan untuk meningkatkan kualitas guru, adanya kesamaan visi misi dalam merealisasikan pendidikan. (2) Pada tataran praksisnya, harus ada komitmen bersama yang terumuskan secara jelas, sederhana dan operasional. Di samping itu bentuk komitmen juga bisa dievaluasi untuk melahirkan komitmen baru yang lebih sesuai dengan lingkungan sekolah.
3. Memiliki orientasi khusus, yakni: Terbentuknya budaya sekolah berbasis nilai, setiap orang yang ada di lingkungan sekolah mampu meresapi dan menghayati nilai-nilai kehidupan, terciptanya pola kehidupan di lingkungan sekolah yang berkualitas.
4. Adanya tindak lanjut sebagai langkah untuk: (1) Menciptakan pembaharuan dan peneguhan, (2) menjaring keterlibatan orang tua dan masyarakat, agar orang yang berada diluar sekolah sekalipun ada rasa memiliki (sense of belonging), (3) terbentuknya bimbingan yang berkelanjutan, (4) terjalin komunikasi yang positif, (5) terbentuknya up date soft skill dan keterampilan hidup.
5. Model dan Pola Evaluasi/ Penilaian Pendidikan Nilai di Sekolah
Bagaimanakah model dan pola evaluasi/ penilaian pendidikan nilai di sekolah ?
Model dan pola evaluasi terhadap pendidikan nilai di sekolah mencakup tiga ranah:
 - a. Ranah Kognitif.

Evaluasi pada ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari pengetahuan atau ingatan, pemahaman, serta analisis. Dalam hal ini, pendidik mengevaluasi peserta didiknya yang mencakup; pengetahuan,

- pemahaman, dan analisis mereka terhadap materi pelajaran.
- b. **Ranah Afektif**
Evaluasi pada ranah afektif berkenaan dengan penerimaan (*receiving/attending: emoting & feeling*), jawaban atau respon siswa terhadap situasi dan kondisi ketika proses pembelajaran dan pengajaran berlangsung (*responding:minding*), *valuing: spiritualizing/taking role*, dan *organizing:taking position*.
- c. **Ranah Psikomotor**
Sedangkan evaluasi dalam bentuk ranah psikomotor yakni mencakup gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, dan kemampuan perseptual. Secara faktual, bentuk penilaian pendidikan hari ini masih pincang dalam pola mengembangkan potensi peserta didik. Penilaian terhadap peserta didik hanya ditinjau dari satu aspek saja yaitu aspek kognitif. Hal itu terbukti dengan adanya standar kelulusan yang diberlakukan pada Ujian Nasional (UN) yang hanya tertuju pada aspek kognitif semata.

Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Ketentuan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa, (d) matematika, (e) ilmu pengetahuan alam, (f) ilmu pengetahuan sosial, (g) seni dan budaya, (h) pendidikan jasmani dan olahraga, (i) keterampilan/kejuruan serta (j) muatan lokal. Dalam pengembangan kurikulum tersebut, selanjutnya guru merancang dan merumuskan secara operasional dengan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan yang ditujukan untuk kepentingan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam implementasinya, pengembangan kurikulum khususnya pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) disusun dengan tetap disesuaikan untuk kepentingan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan aspek-aspek mendasar antara lain: (a) peningkatan iman dan takwa, (b) peningkatan akhlak mulia, (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (f) tuntutan dunia kerja, (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama, (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Integrasi pendidikan nilai ke dalam pembelajaran SD/MI melalui penanaman dan pembinaan pendidikan karakter, watak dan

kepribadian tidak diartikan sempit hanya sebagai domain pendidikan agama atau pendidikan kewarganegaraan melainkan terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh mata pelajaran seperti IPS, IPA, bahasa, matematika, seni dan budaya dan pendidikan jasmani dan kesehatan. Orientasi pendidikan nilai melalui sebaran mata pelajaran tersebut ialah berupaya menggali, menemukan, memahami, mengaplikasikan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dari sebaran mata pelajaran tersebut untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran di SD/MI akan jauh lebih bermakna (*meaningfull*) baik bagi pendidik maupun anak didik sebagai dua pelaku utama pendidikan.

Setiap mata pelajaran pada prinsipnya memiliki bahan ajar (*instructional materials*) berdimensi pengetahuan, keterampilan dan sikap/nilai. Depdiknas (2006) mengartikan bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Mata pelajaran apapun termasuk yang ada di SD/MI sarat dengan kandungan dimensi penanaman dan pembinaan sikap/nilai yang melekat dalam setiap aktivitas pembelajaran. Jadi, dalam hal ini pendidikan nilai atau budi pekerti tidak lagi terspesialisasi pada mata pelajaran tertentu yang seringkali pada prakteknya terjebak pada tradisi hafalan atau sekedar "tahu".

Nursid Sumaatmadja (2005) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam IPS meliputi: nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat dan nilai ketuhanan. Lebih rinci, dijelaskan sebagai berikut.

1. *Nilai edukatif*, melalui pendidikan IPS, perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosial peserta didik ditingkatkan. Kepedulian dan tanggungjawab sosial, secara nyata dikembangkan dalam pendidikan IPS untuk mengubah perilaku peserta didik bekerja sama, gotong royong dan membantu pihak-pihak yang membutuhkan;
2. *Nilai praktis*, dalam hal ini tentunya harus disesuaikan dengan tingkat umur dan kegiatan peserta didik sehari-hari. Pengetahuan IPS yang praktis tersebut bermanfaat dalam mengikuti berita, mendengarkan radio, membaca majalah, menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari
3. *Nilai teoritis*, peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan nalarnya kearah dorongan mengetahui kenyataan (*sense of reality*), dan dorongan menggali sendiri dil apangan (*sense or discovery*). Kemampuan menyelidiki, meneliti dengan mengajukan berbagai pernyataan (*sense of inquiry*).

4. Nilai filsafat, peserta didik dikembangkan kesadaran dan penghayatan terhadap keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, bahkan ditengah-tengah alam raya ini. Dari kesadaran keberadaan tadi, mereka disadarkan pula tentang peranannya masing-masing terhadap masyarakat, bahkan terhadap lingkungan secara keseluruhan
5. Nilai ketuhanan, menjadi landasan kita mendekatkan diri dan meningkatkan IMTAK kepada-Nya. Kekaguman kita selaku manusia kepada segala ciptaan-Nya, baik berupa fenomena fisik-alamiah maupun fenomena kehidupan.

Akhir-akhir ini maraknya fenomena kenakalan anak dan remaja yang sering dilansir media surat kabar maupun televisi tanah air merupakan bukti telah terjadi kecenderungan pelecehan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, terlebih kenyataan ini dilakukan oleh anak-anak usia sekolah bahkan diantaranya dilakukan oleh anak sekolah dasar (SD) seperti peristiwa pemerasan yang dilakukan oleh sekumpulan anak SD dimana mereka terlibat secara terorganisir layaknya orang dewasa dan menamakan dirinya dalam sebuah "geng". Lantas, apa yang salah dengan dunia pendidikan kita? Akan seperti apa wajah pendidikan kita ke depan? Mampukan pendidikan kita menghantarkan anak didiknya menjadi insan yang diamanatkan dalam UUD 1945 dan dicita-citakan dalam UU Sisdiknas? Tentu masih banyak pertanyaan lain yang perlu diajukan sekaligus kita jawab. Potret ini tentu menjadi bagian kegelisahan dan keprihatinan kita bersama, terutama oleh para pelaku pendidikan. Selanjutnya sebagai bentuk refleksi, apa mungkin kemunduran bangsa ini disebabkan karena adanya kesalahan dalam desain pendidikan kita. Apa mungkin dewasa ini pada praktiknya pendidikan kita termasuk pada jenjang pendidikan dasar masih berorientasi kepada ratio atau pencapaian kemampuan intelektual sementara kemampuan lain diabaikan bahkan dianggap tidak penting.

Di sadari dan diakui atau tidak, kenyataan tersebut masih terus berlangsung sampai saat ini baik yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun orangtua/keluarga. Dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran di SD, komponen tujuan pembelajarannya yang dituangkan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) lebih berorientasi terhadap pencapaian aspek kognitif/intelektual sementara pencapaian pada aspek sikap atau nilai masih terbatas bahkan tidak nampak. Bahan ajar (*subject matter*) dalam pembelajaran di SD masih kental dengan bobot materi pengetahuan, terlebih materi tersebut bersifat fakta yang memiliki konsekuensi menjadi tradisi hafalan. Metode/pendekatan/model pembelajaran tidak jarang masih

terjebak pada aktivitas CBSA (baca: *Catat Buku Sampai Habis*) sehingga kecenderungan yang terjadi masih diterapkannya metode hafalan. Komponen evaluasi yang digunakan guru masih ditujukan untuk mengukur dan menilai kemampuan kognitif dan jenis dan bentuknya bersifat test, sementara pengukuran dan penilaian terhadap aspek sikap/nilai dan penggunaan alat non-test seringkali terlupakan bahkan terabaikan.

Agar tujuan esensi dan kandungan dimensi pendidikan nilai dapat diwujudkan, sudah tentu memerlukan strategi/metode/pendekatan/model pembelajaran yang tepat atau metodologi pembelajaran. Upaya ini selalu berkaitan dengan bagaimana cara yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Jika strategi yang berpusat pada siswa dinamakan *student centered*, sedangkan strategi yang berpusat pada guru dinamakan *teacher centered*.

Menurut teori perkembangan kepribadian, setiap individu tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama diantaranya faktor pengalaman (proses belajar), faktor kebudayaan dan faktor lingkungan keluarga yang meliputi sikap/kondisi sosial ekonomi keluarga, posisi anak dalam keluarga serta bagaimana sifat dan perlakuan orangtua. Terdapat beberapa kecenderungan arah perkembangan kepribadian yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas diantaranya yaitu (1) bila anak hidup di dalam suasana penuh dengan kritik, dia belajar untuk menyalahkan orang; (2) bila anak hidup di dalam suasana penuh kekerasan, dia belajar untuk berkelahi; (3) bila anak hidup di dalam suasana penuh olok-olok, dia belajar untuk menjadi seorang yang pemalu; (4) bila anak hidup di dalam suasana yang memalukan, dia belajar untuk selalu merasa bersalah; (5) bila anak hidup di dalam suasana yang penuh dengan toleransi, dia belajar untuk menjadi seorang penyabar. (6) bila anak hidup di dalam suasana yang penuh dengan dukungan, dia belajar untuk menjadi seorang yang percaya diri; (7) bila anak hidup di dalam suasana penuh pujian & penghargaan, dia belajar untuk menghargai orang lain; (8) bila anak hidup di dalam suasana kejujuran, dia belajar mengenai keadilan; (9) bila anak hidup di dalam suasana yang aman, dia belajar untuk mempercayai orang lain; (10) bila anak hidup di dalam suasana yang memuaskan jiwanya, dia belajar untuk menyenangkan dirinya; serta (11) bila anak hidup di dalam suasana yang penuh dengan penerimaan & persahabatan, dia belajar untuk mendapatkan kasih sayang di dalam dunia ini.

Penutup

Tugas utama pendidikan dasar adalah membangun karakter anak didik yaitu bertujuan agar anak didik sejak dini tidak gagal menjadi sosok manusia, karena jika manusia gagal untuk menjadi manusia maka kualitasnya tidak berbeda bahkan lebih rendah dibandingkan hewan. Dengan demikian, di sinilah letak letak nilai strategis pendidikan dasar yaitu sebagai pondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap-tahap berikutnya, di mana kita yakini bahwa tantangan ke depan akan besar dan kompleks. Jika pada tahapan ini gagal dilalui, maka surat jalan atau paspor yang sangat penting ini tidak akan dimiliki anak. Konsekuensinya, tentu anak akan kesulitan untuk memasuki kehidupan selanjutnya mulai dari konteks lingkungan terdekat keluarga, masyarakat setempat, sampai masyarakat dunia, termasuk di dalamnya lembaga satuan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Bank, A. James, 1990. *Teaching Strategies for The Social Studies-Inquiry, Valuing, and Decision Making*. Longman New York and London.
- Balitbang Puskur Depdiknas, 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum SD*. Jakarta
- Bohlin, K., DFarmer & K. Ryan (2001). *Building Character in Schools: resource Guide*, Californis: Jossey-Bass.
- Djahiri, A. K (1985). *Strategi Belajar Mengajar Afeksi Model Belajar Mengajar VCT*. Bandung: PT; Granesia.
- Djahiri, A. K (1996). *Menelusuri Dunia Afeksi-Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Fraenkel, J. R. 1977. *How to Teach About Values: an Analytic Approach*. New Jersey: Prentice -Hall, Inc.
- Gagne, R.N (1977) *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Hers, R. H., Miller J. P., Fielding, G.D. (1980). *Model of Moral Education*. New York: Longman Inc.
- Kardiman, Yuyus. 2008. *Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Situs-situs Kewarnegaraan : Studi Fenomenologi terhadap Pelatihan Manajemen Qalbu, pelatihan Emotional Spiritual dan Majelis Taklim di Bandung (tesis), sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indoneisa*.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta

- Mulyana, Rohmat, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina, 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: SPs UPI.
- Sauri, Sofyan, 2009. *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pedagogik dan Penyusunan Unsur-unsurnya*. Bandung: SPs PU UPI.
- Skeel, J. Dorothy, 1995. *Elementery Social Studies-Challenges for Tomorrow's World*. Harcourt Brace College Publishers.
- Sumaatmadja, Nursid, 2005. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Waini Rasyidin, 2007. *Landasan Filosofis Pendidikan Dasar*. Bandung: SPs UPI.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika, 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.